

**ANALISIS FUNDAMENTAL FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RISIKO
SISTEMATIS (BETA) SAHAM PERUSAHAAN
DI JAKARTA ISLAMIC INDEKS**

**SANTOSO
1101025293**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2017**

ABSTRACT

The study is done to test variable influence fundamental factors , namely earning per share , return on assets , and debt to equity ratio against a risk systematic (beta stake) to companies that listed in jakarta islamic an index that a listing on a period of 2011-2014 BEI .

The sample collection technique that is used is purposive of sampling. The number of samples from 17 companies than 30 companies registered at Jakarta Islamic Index .The data used in this research obtained from publication idx.

From the analysis shows that the variable earning per share and debt to equity ratio influential positively and insignificant systematic against a risk (beta stake) .Variable return on assets can have negative effects and insignificant against a risk systematic (beta stake) .

Password: Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA) , and Debt to Equity Ratio (DER) , Risks Systematic (Beta Stake).

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel faktor-faktor fundamental, yaitu Earning per Share, Return On Asset, dan Debt to Equity Ratio terhadap risiko sistematis (beta saham) pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks yang listing di BEI periode 2011-2014.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan dari 30 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi IDX.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Earning per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap risiko sistematis (beta saham). Variabel Return On Asset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko sistematis (beta saham).

Kata Kunci : Earning per Share (EPS), Return On Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER), dan Risiko Sistematis (Beta Saham).

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Seorang investor melakukan jual-beli di pasar modal dengan tujuan untuk berinvestasi. Kegiatan investasi yang dilakukan investor adalah kegiatan untuk menempatkan dana pada suatu atau lebih suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Biasanya para pemodal tidak akan menempatkan seluruh dana yang tersedianya pada satu jenis aset.

Pada dasarnya semua aset riil memiliki risiko. Pasar keuangan dan berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan pada pasar modal memungkinkan investor yang menyukai risiko tinggi untuk mengambil risiko tersebut, sementara individu dengan toleransi risiko lebih kecil, dalam batasan tertentu dapat menghindari risiko tersebut.

Seseorang dalam melakukan investasi cenderung untuk menghindari dari kemungkinan menanggung risiko, tetapi tidak ada seorang pun yang terbebas dari risiko. "Risiko adalah kemungkinan mendapatkan imbal hasil yang rendah atau bahkan rugi".

Untuk meminimalisir risiko, setiap pelaku pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan. Ada 2 tipe analisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental bertolakdari anggapan bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Analisis fundamental menitikberatkan pada analisis rasio keuangan.

Dalam melakukan analisis fundamental seorang investor harus memperhatikan tingkat risiko pasar saham. Dalam mengukur tingkat risiko dilakukan menggunakan Beta (β). Jenis risiko relevan dalam mengukur Beta adalah risiko sistematis, karena risiko ini tidak dapat didiversifikasikan dan mencerminkan tingkat sensitivitas perubahan saham terhadap indeks pasar. Dengan demikian semakin tinggi Beta, maka semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi (Jogiyanto, 2003).

Penelitian mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi risiko sistematis (*Beta*) saham adalah hal menarik untuk dilakukan karena sifat risiko ini yang selalu melekat pada setiap investasi saham karena investasi saham mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibanding dengan alternative lainnya seperti obligasi, deposito dan tabungan. Beta saham syariah dipilih karena investasi saham syariah menurut Aruzzi dan Bandi akan memberikan return yang lebih baik dibandingkan investasi saham biasa. Investasi saham syariah berdasarkan prinsip bagi hasil, mengandung prinsip ketidakpastian return yang tinggi. Selain itu juga, alasan peneliti menggunakan perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Indeks* karena berdasarkan data indeks saham JII lebih tinggi dibandingkan dengan indeks IHSG selama tahun 2006-2009 sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL PERUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI RISIKO SISTEMATIS (BETA) SAHAM DI JAKARTA ISLAMIC INDEKS"**.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Risiko

Hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko. Karena investor menghadapi kesempatan investasi yang berisiko, pilihan investasi tidak dapat hanya mengandalkan pada tingkat keuntungan yang diharapkan. Apabila investor mengharapkan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, maka ia harus bersedia mengganggu risiko yang tinggipula. Salah satu karakteristik investasi pada sekuritas adalah kemudahan untuk membentuk portofolio investasi. Artinya investor dapat dengan mudah menyebar (melakukan diversifikasi) investasinya pada kesempatan investasi (Husnan, 2009).

2.1.2 Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis

Dalam suatu investasi, risiko dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko yang selalu ada dan tidak bias dihilangkan dengan diversifikasi disebut dengan risiko sistematis. Sedangkan risiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi disebut dengan risiko tidak sistematis. Penjumlahan kedua jenis risiko tersebut disebut sebagai risiko total (Husnan, 2009). Risiko sistematis ini adalah risiko yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi, karena fluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. *Systematic risk* sering disebut dengan *market risk* karena fluktuasi risiko ini disebabkan oleh faktor kondisi perekonomian, kebijakan pajak dan kondisi sosial politik.

2.1.3 Beta

Risiko sistematis/beta (*systematic risk*) adalah variasi pengembangan saham/portofolio berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan. Risiko yang tidak dapat didiversifikasikan disebut sebagai risiko pasar atau risiko umum atau risiko sistematis. Risiko ini terjadi karena kejadian-kejadian di luar kegiatan perusahaan seperti pertumbuhan ekonomi, politik dan sebagainya.

Untuk mengukur risiko pasar dan untuk mengukur kepekaan saham pada tingkat keuntungan terhadap perubahan-perubahan pasar maka biasa disebut sebagai beta investasi tersebut. Karena beta suatu saham dapat mengukur kontribusi saham tersebut pada tingkat risiko portofolio, beta secara teoritis merupakan ukuran tingkat risiko saham yang tepat.

2.1.4 Faktor Fundamental

Menurut Ang (1997) mengatakan bahwa faktor fundamental merupakan faktor yang dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik tersebut. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa faktor

fundamental itu berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yang akan mempengaruhi kondisi dalam perusahaan tersebut.

2.1.5 Analisis Fundamental

Analisis fundamental diartikan sebagai suatu metode penilaian sekuritas yang melibatkan operasi dan keuangan perusahaan, khususnya penjualan, laba, potensi pertumbuhan, asset, utang, manajemen, produk atau persaingan (Gumanti, 2011). Jika dikaitkan dengan saham, maka analisis fundamental adalah suatu teknik yang mencoba untuk menentukan atau menetapkan nilai suatu sekuritas dengan memfokuskan pada faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi secara nyata usaha atau kinerja perusahaan dan prospek masa depannya.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Beta Saham

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk *mencerminkan financial leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan komponen rasio leverage. Rasio ini mampu menunjukkan kekuatan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau jangka panjangnya (Sartono, 2001). *Debt to equity ratio* menjelaskan hubungan perbandingan total hutang terhadap total modal sendiri. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka risiko yang ditanggung investor semakin tinggi. Tingginya *debt to equity ratio* menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktivitya. Tingginya *debt to equity ratio* yang dimiliki perusahaan menyebabkan laba perusahaan banyak terserap untuk memenuhi kewajiban yang membuat dana untuk investor menjadi semakin sedikit (Mulyadi, 2003).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Tingkat penjualan yang berfluktuasi menyebabkan kondisi ketidakpastian laba operasional sehingga semakin tinggi operating leverage, maka semakin berfluktuasi laba operasional yang didapat perusahaan terhadap penjualan yang dilakukan perusahaan sehingga menyebabkan tinggi tingkat risiko yang dimiliki perusahaan. Wakil (*proxy*) yang digunakan dalam penelitian ini yang mencerminkan operating risk adalah *earning per share* dan *return on asset*.

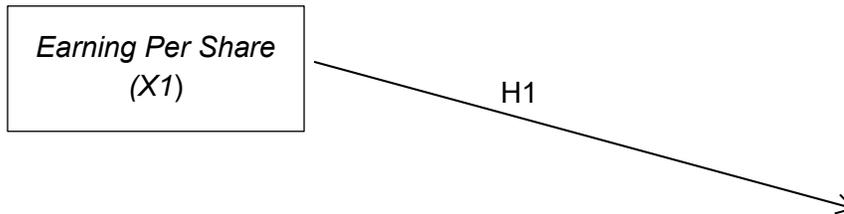
Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham.

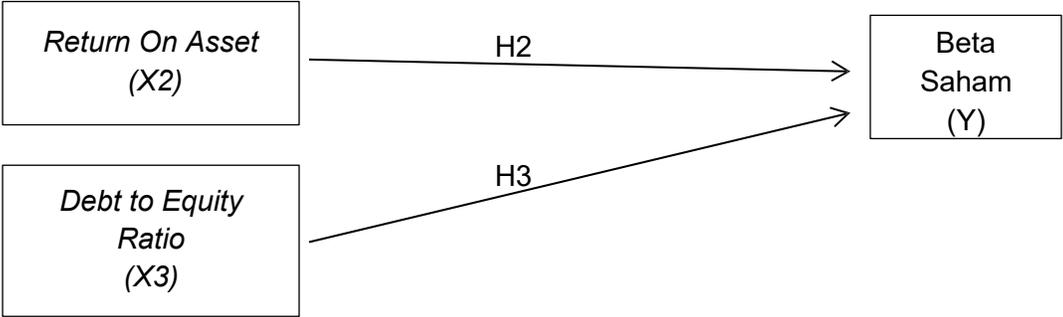
$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Number of Shares}}$$

ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{N.BET}}{\text{Total Asset}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran





2.3 Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh positif variabel *Earning Per Share*(X1) terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan yang listed di *Jakarta Islamic Index*

H2 : Terdapat pengaruh positif variabel *Return On Asset* (X2) terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan yang listed di *Jakarta Islamic Index*.

H3 : Terdapat pengaruh negatif variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap risiko sistematis (Beta Saham) perusahaan yang listed di *Jakarta Islamic Index*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data-data perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 yang diperoleh dari *IDX*. Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dikeluarkan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel yang diambil adalah seluruh perusahaan (30 perusahaan) yang terdaftar di JII yang memiliki laporan keuangan lengkap selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-

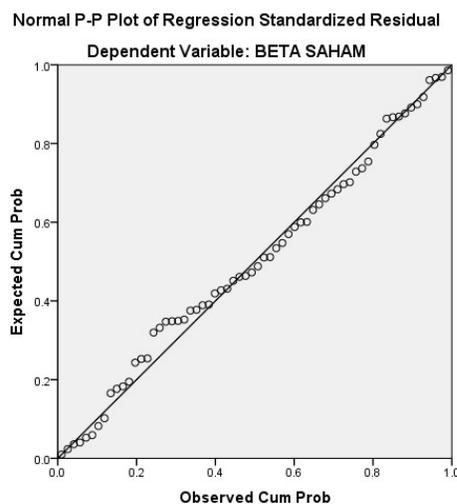
2014. Berdasarkan kriteria di atas maka, ada 16 sampel yang dapat mewakili populasi dan memenuhi syarat yaitu:

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADRO	Adaro Energy Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INCO	Vale Indonesia Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
13	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
14	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
15	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
16	UNTR	United Tractors Tbk

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas



Berdasarkan tampilan grafik histogram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola distribusi dianggap normal. Hasil ini juga didukung hasil Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut.

		BETA SAHAM	EPS	ROA	DER
N		64	64	64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.13081	704.96188	12.81234	.71047
	Std. Deviation	.925310	942.942709	6.884595	.459825
Most Extreme Differences	Absolute	.061	.237	.080	.150
	Positive	.058	.219	.080	.150
	Negative	-.061	-.237	-.059	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.492	1.892	.638	1.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969	.002	.811	.114

Sumber : Output SPSS 20.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diatas, terdapat tiga variabel yang terdistribusi normal, dimana nilai Kolmogorov Smirnov sebagai berikut: Beta Saham (0,969), ROA (0,811), DER (0,114), yang berarti nilai tersebut lebih besar 0,05. Sedangkan nilai EPS (0,002) tidak terdistribusi normal, karena dibawah 0,05. Tetapi dengan melihat standar deviasi variabel EPS yang dibawah nilai meannya dapat disimpulkan tidak terdapat nilai yang sangat ekstrim, sehingga tidak mengganggu penelitian.

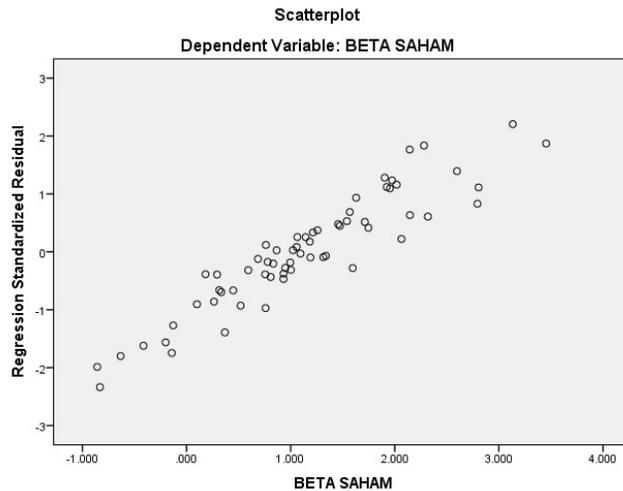
4.1.2 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EPS	.688	1.453
	ROA	.535	1.871
	DER	.728	1.373

Sumber : Output SPSS 20.0 (data diolah)

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semua variable memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Nilai tolerance EPS sebesar 0.688 > 0.10 dan nilai VIF EPS sebesar 1.453 < 10. Nilai tolerance ROA sebesar 0.535 > 0.10 dan nilai VIF ROA sebesar 1.871 < 10. Nilai tolerance DER sebesar 0.728 > 0.10 dan nilai VIF DER sebesar 1.373 < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbukti terbebas dari gejala multikolerienitas.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas



Dengan melihat grafik scatterplot diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.131	.088	.883669	2.099

Sumber : Output SPSS 20.0 (data diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2.099. Dengan jumlah predicator sebanyak 3 buah ($k=3$) dan sampel sebanyak 64 perusahaan ($n=64$), nilai signifikansi 5%, maka dapat ditentukan nilai (du) sebesar 1.6946 dengan demikian nilai $du < DW < 4 - du$ yaitu $1.6946 < 2.099 < 2.3054$ yang menandakan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dan negative dalam model regresi, atau dengan kata lain, variable EPS, ROA, dan DER dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2 Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.199	.407		.488	.627
1 EPS	-3.848E-005	.000	-.039	-.270	.788
1 ROA	.028	.022	.206	1.253	.215
1 DER	.851	.284	.423	2.998	.004

Sumber : Output SPSS 20.0 (data diolah)
Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{BETA} = 0.199 - 3.848\text{EPS} + 0.028\text{ROA} + 0.851\text{DER}$$

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.088	3	2.363	3.026	.036 ^b
1 Residual	46.852	60	.781		
1 Total	53.941	63			

Sumber : Output SPSS 20.0 (data diolah)

Hasil pengolahan data terlihat bahwa variable independen (EPS, ROA, & DER) mempunyai signifikansi F hitung sebesar 0,036 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti secara bersama-sama (simultan) variable independen (EPS, ROA, & DER) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen Beta Saham.

4.3.2 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.199	.407		.488	.627
1 EPS	-3.848E-005	.000	-.039	-.270	.788